

PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK

Widodo Gunawan
Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
widodogunawan@gmail.com

Abstract

Pastoral Counseling is a holistic service that everyone needs. Therefore, the science of pastoral counseling must continue to open up to other sciences, so that pastoral care counseling can provide more accountable services from many aspects. With regard to the science of counseling that continues to grow, also need to be balanced with competent human resources who can be a driving force to achieve effective results.

Keywords: Pastoral konseling, holistik, pelayanan, sumber daya manusia

Pendahuluan

“Marilah kepadaKu, semua orang yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu” (Mat. 11:28). Ayat tersebut dikatakan oleh Yesus beberapa waktu setelah Yesus mengecam beberapa kota yang tidak mau bertobat (Mat. 11:20-24), walaupun telah banyak mujizat terjadi. Tentunya, Yesus mengatakan hal tersebut, dikarenakan banyak orang yang membutuhkan pelayanan-Nya. Dengan kata lain, banyak orang yang jiwanya letih lesu dan berbeban berat, mereka hidup di tengah dunia yang jahat, mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri, mereka membutuhkan pihak ketiga yang dapat membantu mereka untuk memulihkan kesehatan mental spiritualnya.

Kebutuhan akan pendampingan pastoral dan konseling dewasa ini semakin terasa di berbagai sektor kemasyarakatan, baik masyarakat kristiani maupun bukan kristiani. Krisis ekonomi, sosial, politik, yang berakibat pada krisis bidang-bidang lain, termasuk kesehatan, pendidikan, maupun moral, menjadikan krisis total negara Indonesia, sadar atau tidak sadar telah memicu kebutuhan masyarakat akan pendampingan pastoral dan konseling. Kerusakan yang terjadi di mana-mana telah menimbulkan banyak anggota masyarakat menjadi “stress” atau bahkan “depresi”. Banyak pula yang sudah tidak ingin hidup, mereka sangat kecewa kepada sesama manusia, bahkan kecewa kepada Tuhan yang selama ini dipercayai sebagai “Juru selamatnya”. Tidak sedikit mereka yang tidak tahu apa yang harus diperbuat. Dan sangat banyak yang kemudian saling “tuding” atau mencari “kambing

hitam”. Semua ini, memberi informasi pada umat kristiani khususnya, untuk melakukan suatu tindakan nyata dan merespon apa yang telah terjadi di masyarakat tersebut di atas. Sangatlah jelas, bahwa mereka memerlukan pendampingan pastoral dan konseling untuk menyembuhkan, menopang, menuntun, merekonsiliasi, dan menolong: hati, jiwa, emosi, maupun pikiran yang sedang sakit, yang terpuruk, yang merintih tanpa daya, “hatinya” berteriak, mengharapkan datangnya pertolongan.

Dalam kenyataan yang ada, kemungkinan ada gereja yang tidak menyediakan pelayanan pendampingan pastoral dan konseling, atau melakukan pelayanan tersebut secara sangat terbatas atau minim. Para jemaat tidak dapat merasakan pelayanan pendampingan pastoral dan konseling yang mereka butuhkan. Bahkan seringkali para rohaniwan membuat “jarak” dengan para jemaat, sehingga jemaat merasa “takut” untuk bertemu dengan para rohaniwan dan atau “pengerja” yang berkompeten untuk dapat melakukan pelayanan pendampingan pastoral dan konseling. Banyak kasus di mana jemaat dalam suatu gereja terjadi perceraian, melakukan aborsi, terjerat oleh obat-obat terlarang, hamil di luar nikah, mengalami depresi atau stress yang mendalam, bahkan meninggal dunia tanpa diketahui para rohaniwannya.

Lebih celaka lagi apabila terjadi bahwa rohaniwan mengetahui kejadian tersebut, namun berpura-pura tidak mengetahui, merasa itu bukan bagian dari pekerjaannya, atau tidak mengambil tindakan apa-apa—semoga ini tidak terjadi. Di pihak lain, karena situasi persekutuan gereja yang kurang hangat—terutama gereja yang memiliki anggota dalam jumlah besar dan tidak diimbangi dengan jumlah rohaniwan yang memadai—, untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan mental spiritualnya, para jemaat lebih menyukai dan lebih merasa “sejahtera” bila dapat berkonsultasi dengan para konselor “non kristiani”, seperti psikolog, dokter, teman, ataupun orang lain yang tidak kompeten sebagai konselor kristen. Inilah suatu kenyataan yang merupakan tantangan bagi pihak gereja dalam bidang pendampingan pastoral dan konseling.

Penjelasan di atas, merupakan penjelasan mengenai pendampingan pastoral dan sekaligus memberikan informasi bahwa dalam tulisan ini, saya hanya berbicara mengenai masalah pendampingan pastoral, yang bersifat rohani, dan berdasarkan pada firman Allah. Dengan perkataan lain, pendampingan pastoral yang bersifat material, atau yang lebih dikenal di gereja sebagai diakonia, tidak akan dibahas dalam tulisan ini. Pendampingan pastoral yang bersifat immaterial dengan diakonia, sebenarnya saling melengkapi, dan dalam beberapa kasus tertentu tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Hakikat Kebutuhan Manusia dan Pendampingan Pastoral

Maslow¹ mengemukakan teori dari tentang hakekat kebutuhan manusia, yang dikenal dengan teori hirarki kebutuhan atau “*Needs Hierarchy*”. *Needs hierarchy* adalah teori motivasi Maslow yang didasarkan atas lima kebutuhan. Manusia mempunyai lima klasifikasi kebutuhan yaitu,

1. Kebutuhan Fisik.

Kebutuhan dasar/ primer dan bersifat jasmani, yaitu kebutuhan-kebutuhan yang timbul dari daya upaya untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan sandang, pangan, papan, termasuk kebutuhan akan makanan, air, udara, istirahat, sex, gaji, waktu istirahat, kondisi kerja, dan tempat berteduh. Model manusia ekonomis menganggap bahwa kebutuhan fisiologis merupakan satu-satunya kebutuhan manusia.

2. Kebutuhan Keamanan.

Kebutuhan keamanan adalah kebutuhan akan kondisi keamanan di dalam memperoleh kebutuhan fisik, termasuk dalam hal ini adalah keamanan di dalam memperoleh pekerjaan, memperoleh gaji atau kenaikan gaji, dan tunjangan kerja.

3. Kebutuhan Sosial

Mencakup kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan hubungan antar sesama, manusia yaitu bergaul dan bermasyarakat, termasuk berinteraksi, berkomunikasi, saling menyapa, ataupun saling bersenda gurau. Demikian juga kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, serta kebutuhan akan rasa diterima.

4. Kebutuhan Penghargaan.

Berasal dari kebutuhan memandang ego/ diri sendiri dalam suatu cara tertentu, mencakup kebutuhan akan: penghargaan, kekuasaan, kebebasan, dan prestasi.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri.

Akhirnya, kebutuhan manusia yang paling tinggi adalah kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan perwujudan diri (*self actualization*), yang juga meliputi kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang nyata dalam hidup.

Teori dari Maslow tersebut memberi kesan bahwa manusia hidup hanya dari “roti” saja, sehingga seolah-olah bertentangan dengan alkitab yang mengatakan: Tetapi Yesus menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Mat. 4:4). Ayat tersebut memberi keseimbangan antara

¹ Arthur A. Sloane, *Personnel: Managing Human Resources* (Englewood Cliffs, USA: Prentice Hall, 1983).

kebutuhan psikis-psikologis dan kebutuhan spiritual. Jadi bukan berarti bahwa manusia tidak membutuhkan kebutuhan psikis & psikologis seperti yang dikemukakan Maslow.

Kebutuhan manusia tersebut di atas ditata menurut kepentingannya, berasal dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih kompleks. Manusia tidak akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan ke tingkat yang lebih tinggi kecuali kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi. Manusia lahir dengan kebutuhan fisik, kemudian sejalan dengan pertumbuhannya maka berkembang pula kebutuhannya, sehingga manusia mulai merasakan kebutuhan keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri timbul akibat perkembangan dari kebutuhan fisik, pertumbuhan sistem syaraf tubuh, dan semakin dirasakan adanya ketergantungan kepada orang lain.

Jika seseorang mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dengan cara yang dapat diterima baik oleh dirinya sendiri maupun masyarakat, maka orang tersebut dapat menyesuaikan diri. Ketidakmampuan menyesuaikan diri terjadi, jika kebutuhan-kebutuhan manusia tidak dapat tercapai, atau dicapai dengan kesulitan besar, atau dicapai dengan cara yang tidak sesuai dengan keberadaan bermasyarakat. Keadaan jiwa mereka merasa terganggu, apabila kebutuhannya atau harapannya tidak dapat dipenuhi.

Frustrasi timbul karena seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Bila seseorang di dalam memenuhi kebutuhannya mengalami suatu rintangan yang tidak dapat diatasi, atau mengalami kegagalan dalam mencapai kebutuhannya, maka akan timbul perasaan yang mengancam dirinya.

Dikarenakan setiap manusia memiliki kebutuhan yang berkembang, maka manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi. Dalam perjalanannya mencari kebutuhan itulah, manusia sering mengalami kesulitan di dalam mencapainya, sehingga cenderung menjadi cemas. Kecemasan akan mengakibatkan seseorang menjadi stress atau mengalami tekanan dalam jiwanya. Menurut John M. Ivancevich, orang yang mengalami tekanan, akan melakukan tindakan-tindakan atau perilaku yang “tidak wajar”, yang dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan atau orang lain². Stress yang berkelanjutan akan menyebabkan depresi yang akan berakibat lebih parah. Menurut John Adams³ dan Aaron Beck memberikan beberapa gejala perilaku yang timbul akibat seseorang mengalami stress, seperti:

² John M Ivancevich, *Human Resources Management, Foundation of Personnel* (London: Richard D Irwin, 1992).

³ Larry B Christensen, *Experimental Methodology* (USA: Allyn and Bacon Corporation, 1983).

1. Tidak antusias. Ibu rumah tangga menjadi malas bangun pagi, pelajar mengabaikan tugas-tugasnya, pengajar tidak persiapan dalam mengajar, ataupun karyawan yang terlambat masuk kantor.
2. Tidak bertanggung jawab. Karyawan melempar tanggung jawab pekerjaannya pada rekan sekerjanya, atasan menyerahkan tugas-tugasnya pada bawahannya, dosen menyerahkan tugas pada asistennya, dan juga pelajar atau karyawan tidak masuk sekolah atau kerja.
3. Berpikiran negatif. Menganggap atasan berlaku tidak “fair”, menganggap orang lain membenci dirinya, menganggap pekerjaannya tidak sesuai dengan dirinya, pelajar merasa tidak mampu mengikuti ujian, merasa masa depan yang suram, ataupun menganggap Tuhan tidak adil.
4. Berperilaku dingin dan emosional. Tidak ada rasa humor, suka menyendiri, tidak suka tersenyum, acuh tak acuh, tidak peka terhadap perasaan orang lain, ataupun mudah tersinggung.
5. Kompetensi menurun. Menjadi tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang biasanya dapat dilakukan dengan baik, banyak membuat kesalahan, tidak teliti, hasil pekerjaannya sangat buruk, dan banyak pelanggaran yang dilakukan.

Di sinilah peran pendampingan pastoral dan konseling untuk memberi pertolongan atau “pengobatan” secara psikis sehingga orang yang mengalami kesulitan akan siap menerima keadaannya sebagaimana adanya dan mampu mengambil keputusan secara rasional.

Konflik dan Pendampingan Pastoral

Perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang wajar di dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang terjadi dalam lingkungan umat kristiani maupun yang bukan umat kristiani. Perbedaan pendapat ini akan menimbulkan konflik. Meskipun seseorang bertindak dan berkomunikasi dengan cara yang terbaik, perselisihan (konflik) selalu ada.

Menurut James T. Duke & J. Lynn England, conflict is a form of association or interaction and is indication that people care enough about their relationship to fight⁴. Jadi konflik merupakan suatu asosiasi atau interaksi antara individu, kelompok atau organisasi yang membuat tujuan atau arti yang berlawanan. Pihak-pihak yang konflik saling merasa

⁴ James T Duke & J. Lynn England, *Counseling: A Guide to Helping Others*. R. Lanier Britsch, Terrance D. Olson (Ed.). (Salt Lake City, USA: Desceret Book Company, 1983), 82.

bahwa orang lain adalah sebagai pengganggu yang potensial terhadap pencapaian tujuan mereka. Sedangkan menurut penyebab terjadinya konflik, ada 3 macam yaitu: adanya saling ketergantungan, adanya perbedaan kepentingan atau tujuan, dan adanya perbedaan persepsi atau “skill”.

Konflik sebenarnya tidak selalu berakibat negatif. Dalam suatu organisasi, seringkali konflik justru dipelihara untuk tetap ada. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan kontrol atau pencegahan-pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk kolusi, korupsi, ataupun nepotisme—namun bukan berarti bahwa untuk melakukan pencegahan hal-hal tersebut harus melalui konflik⁵. Ada beberapa cara untuk melakukan pencegahan hal-hal negatif tersebut, misalnya dibuat peraturan atau prosedur. Konflik yang positif dapat menyebabkan pemeriksaan ulang terhadap asumsi-asumsi dasar dalam gereja atau masyarakat, sehingga bila dikelola dengan baik dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian untuk memperbaiki efektivitas gereja atau masyarakat secara keseluruhan.

Jadi konflik sampai pada batas-batas “tertentu”, jikalau dikelola dengan baik, akan menimbulkan perbaikan atau paling tidak dapat meminimalisasi kerugian, sedangkan bila tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan kerugian atau bahkan kehancuran bagi kedua belah pihak. Jadi perbedaan pendapat, dapat memiliki dua sisi, yaitu sisi negatif dan sisi positif.

Konflik yang relatif masih ringan, pada umumnya dapat diatasi oleh kedua atau lebih pihak yang bersangkutan. Namun bila pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut tidak dapat mengatasinya, maka diperlukan pihak ke-tiga yang dianggap netral dan dapat diterima oleh pihak-pihak yang sedang bermasalah. Tugas pihak ke-tiga ini adalah tugas pendampingan pastoral dan konseling yang bertujuan untuk mendamaikan semua pihak, sehingga semua pihak dapat merasa puas, dan hatinya “siap” untuk menerima keputusan yang diambil bersama.

Menurut Meier, Minirth & Wichern, konflik dapat menimbulkan kecemasan, dan kecemasan akan menimbulkan perilaku seperti: konsentrasi dan daya ingat mereka akan menurun, kondisi fisik menurun (pusing-pusing, diare, jantung berdebar-debar, frigid, ataupun impoten), tidak dapat tidur dengan nyenyak, dan perasaan berdosa yang tidak dapat diampuni.⁶ Perilaku-perilaku akibat kecemasan tersebut, pada prinsipnya tidak

⁵ Speed B Leas, *Leadership & Conflict* (Nashville: Abingdon Press, 1992).

⁶ Paul D Meier, Frank B. Minirth & Frank B. Wichern, *Introduction to Psychology and Counseling, Christian Perspectives and Applications* (Michigan, USA: Baker Book House Company, 1982).

berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh John Adams⁷ dan Aaron Beck dalam ulasan sebelumnya.

Pendampingan Pastoral & Konseling

Pendampingan pastoral dapat dilakukan secara pribadi ataupun berkelompok. Metode atau bentuk pelaksanaan pendampingan pastoral sangat bervariasi dan mencakup hal-hal yang sangat luas, oleh karena itu banyak para praktisi pendampingan pastoral sulit untuk mendefinisikan istilah pendampingan pastoral. Dari pemberian sumbangan material (seperti beasiswa, sumbangan kematian, bantuan “sembako”, pengobatan gratis), bantuan fisik (seperti pertolongan kecelakaan, pertolongan perampokan, bantuan membuat rumah), atau pertolongan yang immaterial (seperti doa, nasehat, hiburan), sampai pertolongan yang bersifat khusus (seperti bantuan hukum, bantuan manajemen, bantuan pendidikan profesi yang bersifat teknik). Dilihat dari kuantitas pelayanan pendampingan pastoral, dapat terjadi secara pribadi maupun kelompok.

Konseling merupakan alat yang sangat baik bagi suatu organisasi atau gereja maupun individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang yang berada dalam kondisi tidak sehat secara mental spiritual. Dalam konseling, “counselor” akan mengadakan penggalian dan pengamatan dengan seksama mengenai masalah yang dihadapinya sampai sedalam-dalamnya, sehingga diketahui akar permasalahannya atau sebab-sebab utama dari masalah yang dihadapinya. Setelah proses konseling berlangsung dengan baik, maka masalah dapat diselesaikan, yang berarti tugas pendampingan pastoral telah selesai. Namun ada kemungkinan bahwa konseling tidak dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, karena menimbulkan kesadaran seseorang untuk menerima keberadaannya kadang kala memerlukan proses yang cukup panjang.

Dalam konseling, media utama untuk menyelesaikan masalahnya adalah aspek “human skill”, yaitu aspek-aspek kecerdasan emosi (emotional intelligence) yang meliputi: kemalasan, ketidakdisiplinan, suka menunda pekerjaan, kurang bertanggung jawab, merasa terlalu pandai, menganggap remeh pekerjaan, patah semangat, “ngambek”, kurang berani menghadapi kenyataan, merasa rendah diri, kurang mampu bekerja sama, kurang mampu berkomunikasi, kurang proaktif, kurang berpikir panjang, kurang memiliki etika, kurang mampu mengatur waktu, kurang ada kesadaran diri, kurang berani mengambil keputusan, suka mengikuti arus, terlalu memikirkan diri sendiri, kurang mampu memimpin, kurang

⁷ Larry B Christensen, *Experimental Methodology* (USA: Allyn and Bacon Corporation, 1983).

disukai teman-temannya, kurang mampu mengemukakan ide atau opininya, keputusan, ketakutan atau kecemasan yang berlebihan, ketidak mampuan mengendalikan diri, perasaan bersalah, perasaan berdosa, perasaan takut, dan elemen-elemen kecerdasan emosi yang ternyata sangat berpengaruh terhadap kesuksesan seseorang dalam menghadapi masalah⁸.

Dari penjelasan ini, tampak bahwa tugas utama seorang konselor dalam pendampingan pastoral adalah mengatasi masalah di balik emosi yang ada pada klien, dengan menolong dan membimbing emosi yang kurang baik menuju emosi yang cerdas. Dengan kecerdasan emosinya, maka klien dituntun untuk lebih berkepal dingin dan rasional di dalam menghadapi masalahnya. Misalnya dari kemalasan menjadi kerajinan, dari kurang disiplin menjadi disiplin, dari keangkuhan atau kesombongan menjadi kerendahan hati, dari tidak dapat bekerja sama menjadi dapat bekerja sama. Dan semuanya dilakukan berdasarkan etika kristiani yang memegang prinsip-prinsip kebenaran firman Tuhan. Contoh dalam alkitab adalah dalam Yesaya 40:31 yang mengatakan “*tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah*”. Ayat ini dapat dijadikan dasar untuk membimbing klien yang emosinya sedang dalam keadaan tidak semangat, cemas, atau dalam keadaan tiada harapan. Tugas konselor adalah membimbing kliennya untuk mengatasi kelemahan emosinya tersebut.

Berikut ini akan disampaikan terlebih dahulu penjelasan dan pengertian mengenai konsep-konsep yang digunakan—termasuk sub-sub konsep—, akan dijelaskan terlebih dahulu, dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dari penulis dan pembaca, sehingga ada kesatuan pengertian.

Fungsi Pendampingan Pastoral (*Pastoral Care*)

John Foscett and David Lyall, berpendapat bahwa pendampingan pastoral adalah merupakan karakteristik dari kehidupan gereja.⁹ Pendampingan pastoral menjaga umat kristiani untuk tetap berada pada jalur tradisi kristiani, dalam kehidupannya bermasyarakat dan bergereja. Sampai saat ini masih banyak pendapat tentang definisi pendampingan pastoral. Dalam tulisan ini, penulis memetik dari apa yang dikemukakan oleh William A.

⁸ Bandingkan dengan Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411-413.

⁹ John Foscett & David Lyall, *Helping the Helpers, Supervision and Pastoral Care* (Tiptree: Courier International, 1990).

Clebsch dan Charles R. Jaekle dalam bukunya “Pastoral Care In Historical Perspective” (1967), mengatakan bahwa pendampingan pastoral (“pastoral care”) adalah dilakukan oleh “representative Christian” dan memiliki 4 fungsi:

1. Penyembuhan (“healing”) merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk menuntun atau membimbing orang yang dalam kondisi kesehatan mental spiritual yang buruk dan memulihkannya pada kondisi yang baik seperti semula.
2. Penopangan (“sustaining”) merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk menolong dengan memberi dukungan pada orang yang mengalami masalah yang mendalam, di mana orang tersebut tidak dapat segera ke luar dari masalah tersebut, sehingga orang tersebut dapat dengan tekun menghadapi masalahnya.
3. Penuntunan (“guiding”) merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada orang yang sedang dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan yang harus diambil, sebagai keputusan yang penting dalam hidupnya.
4. Rekonsiliasi (“reconciling”) merupakan fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk mendamaikan hubungan yang terputus atau konflik antara sesama manusia, atau hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga terjadi hubungan yang harmonis kembali.
5. Clinebell¹⁰ menambah satu fungsi pendampingan pastoral, yaitu fungsi mengasuh (“Nurturing”), artinya fungsi pendampingan pastoral yang bertujuan untuk memberdayakan seseorang untuk dapat mengembangkan “keillahianya” di dalam perjalanan hidupnya, baik di dalam suka maupun duka.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pendampingan pastoral, Don S. Browning dalam bukunya “The Moral Context of Pastoral Care” memberikan penekanan pada aspek moral, di mana ia menekankan adanya suatu ciri yang melekat pada pendampingan pastoral dibanding dengan pendampingan atau pelayanan yang “non kristiani”, yaitu bahwa pendampingan pastoral membawa misi untuk memperbaiki “moral” dari pihak-pihak yang dilayani. Pendapat ini sesuai dengan John T. McNeill yang mengatakan bahwa seorang praktisi “counselor of soul” akan membawa kebenaran bagi Allah dan memberi pertimbangan pada manusia, dan meluruskan jalan untuk tindakan-tindakan yang benar¹¹.

¹⁰ Howard Clinebell, *Basic Type of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abington Press, 1984), 43.

¹¹ John T McNeill, *A History of the Cure of Souls* (New York, Evanston, London: Harper & Row Publishers, 1965), 9.

Pengertian Konseling

Menurut White dalam bukunya yang berjudul “A Guide To Pastoral Care”, konseling sulit untuk didefinisikan dikarenakan berkembangnya tujuan dan bervariasinya orang-orang yang membutuhkan pertolongan¹². Demikian pula dia mengatakan “jarang” seorang kristen yang dapat berperan sebagai “counselor” yang mengetahui berbagai hal. Namun dia mengatakan bahwa fokus dari konseling yang sesungguhnya adalah jiwa (*soul*), bukan konselor atau kliennya. Hal ini seolah-olah berbeda dengan pandangan Gerald Egen yang mengatakan bahwa dalam konseling seorang konselor harus berfokus pada orangnya bukan masalahnya¹³. Namun sebenarnya dapat dinalarkan bahwa fokus pada orangnya (klien), bila disempitkan lagi akan berarti “*soul*” atau jiwa dari orang atau klien tersebut.

Menurut Paul D. Meier, Frank B. Minirth, Frank B. Wichern, “*Christian Counseling may be broadly defined as a relationship in which one individual, by virtue of both spiritual and psychological insights, seek to help another individual recognize, understand, and solve his or her own problems in accordance with the world of God.*”¹⁴

Menurut Rodney J. Hunter “*Pastoral Counseling a special type of pastoral care offered in response to individuals, couples, or families who are experiencing and able to articulate the pain in their lives and willing to seek pastoral help in order to deal with it.*”¹⁵

Selanjutnya Rodney J Hunter juga mengatakan bahwa orang yang menggunakan jasa konsultasi dari “*psychological trained counselor*” disebut sebagai klien¹⁶.

Definisi-definisi tersebut di atas mengandung beberapa unsur penting sebagai berikut:

- 1) Bahwa di dalam konseling terdapat hubungan timbal balik antara konselor dan klien, jadi ada aktivitas komunikasi dua arah yang aktif.
- 2) Dalam konseling di samping unsur psikologi yang secara universal telah dikenal, juga memperhatikan unsur spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan (kristiani). Sesuatu hal yang tidak mungkin atau tidak rasional dapat terjadi dan dapat diyakini sebagai suatu jalan ke luar dalam permasalahannya. Ini berbeda dengan konseling yang bersifat sekuler. Pandangan spiritual ini juga didukung oleh Heitink yang mengatakan bahwa

¹² R.E.O White, *A Guide to Pastoral Care* (Pickering Paperbacks, 1976).

¹³ Gerald Egen, *The Skilled Helper* (Belmont, California, USA: Wadsworth, 1975), 33.

¹⁴ Paul D Meier, Frank B. Minirth & Frank B. Wichern, *Introduction to Psychology and Counseling, Christian Perspectives and Applications* (Michigan, USA: Baker Book House Company, 1982), 291.

¹⁵ Rodney J Hunter, *Dictionary of Pastoral Care and Counseling* (USA: Albingdon, 1990), 849.

¹⁶ *Ibid.*,

perjumpaan dengan Roh Kudus sebagai Konselor Agung adalah merupakan misteri konseling pastoral.¹⁷

- 3) Dalam konseling, klien akan dituntun untuk dapat mengenal, mengerti, dan mengatasi masalah klien, sehingga klien akan menerima masalah dengan “lapang dada” dan menindaklanjuti masalah tersebut dengan pemikiran yang rasional sampai masalah tersebut selesai atau dianggap selesai.
- 4) Dan sebagai salah satu ciri yang utama dibandingkan dengan ciri konseling yang bukan kristen, yaitu bahwa alkitab diterima dan dipercayai sebagai suatu standar kekuasaan tertinggi. Cara-cara penyelesaian masalah akan berbeda dengan konseling sekuler, misalnya pandangan tentang perceraian, aborsi, ataupun perzinahan. Pandangan ini berbeda dengan pandangan etika situasi (“situational ethics”), yang cenderung menghalalkan segala cara bila situasi lingkungan mendukung.

Di samping istilah konseling yang berpadu dengan istilah konselor sebagai orang yang melakukan konseling, banyak para ahli yang menggunakan istilah yang memiliki konotasi yang sama, yaitu menggunakan istilah helping dan helper¹⁸. Dikarenakan di Indonesia istilah konseling lebih banyak dimengerti dan digunakan, maka dalam tulisan ini, saya akan menggunakan istilah konseling dan konselor (*counselor*).

Dari penjelasan di atas, maka kita dapat mengetahui bahwa di dalam melakukan tindakan pendampingan pastoral, supaya hasilnya efektif, seorang perlu mengadakan konseling. Memang bisa terjadi bahwa seseorang langsung memberikan pendampingan pastoral tanpa konseling, namun biasanya sebelumnya, konselor tersebut telah menerima atau mencari data-data, hasil pengamatan atau konseling dari orang lain. Atau bisa juga pendampingan pastoral dilakukan tanpa konseling, misalnya di dalam saat-saat krisis, di mana “klien” sudah tidak dapat berkomunikasi, atau perlu tindakan segera. Bagaimanapun juga di dalam pendampingan pastoral apabila konseling dimungkinkan untuk dilakukan, dapat dipastikan hasilnya akan lebih mengena.

Howard Clinebell, tidak begitu memisahkan konsep pendampingan pastoral dan konseling, bahkan dia memberikan kesan bahwa pendampingan pastoral dan konseling

¹⁷ G Heitink, *Teologi dan Praksis Pastoral*. Tjaard G. Homme & Gerrit Singgih (Ed.). (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Penerbit Kanisius, 1992), 415.

¹⁸ Lihat Sister Kathleen Black, *Short-Term Counseling* (California, USA: Addison Wesley Publishing Company Inc, 1983). Lihat juga Gerald Egen, *The Skilled Helper* (Belmont, California, USA: Wadsworth, 1975). Lihat juga Edwin J Thomas, *Designing Interventions for the Helping Profession* (California, USA: Sage Publication, Beverly Hills, 1984).

sulit untuk dipisahkan. Dia mengemukakan model-model pendampingan pastoral dan konseling yang akan kami sajikan berikut ini.

Model-model Umum Pendampingan Pastoral & Konseling

Howard Clinebell¹⁹ mengemukakan 16 model umum di dalam pendampingan pastoral & konseling, yang secara bebas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Tujuan dari semua pendampingan pastoral dan konseling (dan juga seluruh pelayanan kristiani) adalah untuk membebaskan, memberdayakan, dan memelihara keseluruhan aspek kehidupan yang berpusatkan pada spiritual.
2. Spiritual dan etika sebagai suatu kesatuan adalah "jantung" dari semua manusia, pembentukan spiritual dan pembimbingan etika adalah perhatian utama dari seluruh pendampingan pastoral & konseling yang berakar pada warisan kristiani bangsa Yahudi.
3. Pendampingan pastoral dan konseling berusaha untuk memanfaatkan dan mengintegrasikan psikologi dan teologi dengan memperhatikan situasi kesehatan mental manusia.
4. Pendampingan pastoral dan konseling harus holistik dan meneliti dengan seksama untuk dapat menyehatkan dan mengembangkan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.
5. Pendampingan pastoral dan konseling berperan untuk menolong seseorang di dalam setiap tahap perjalanan hidupnya.
6. Pelayanan pendampingan pastoral juga berfungsi untuk memperbaiki, memberdayakan dan mengembangkan pelayanan konseling pastoral.
7. Pendampingan pastoral adalah merupakan bagian dari pelayanan pastoral secara keseluruhan.
8. Pendampingan pastoral dan konseling juga berperan di dalam mengatasi krisis dan keterhilangan dari individu, keluarga, maupun kelompok yang lebih besar, yang terjadi dalam masyarakat yang sedang mengalami transisi atau pergeseran-pergeseran.
9. Pendampingan pastoral harus membebaskan dirinya sendiri dari dominasi kelas-kelas sosial termasuk gender, dan terbuka untuk perbaikan-perbaikan dalam pengertian-pengertiannya, perhatian, maupun metode.

¹⁹ Howard Clinebell, *Basic Type of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abington Press, 1984), 26-28.

10. Pendampingan pastoral dan konseling memberdayakan orang untuk mengembangkan perilakunya, termasuk perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang dianut, sebagai suatu proses dalam kehidupannya.
11. Pendampingan pastoral dan konseling harus bercirikan profesional dalam pelayanannya, dan dapat memenuhi harapan-harapan masyarakat, serta berinisiatif untuk menjangkau mereka yang memerlukan pelayanannya.
12. Metode-metode “otak kanan” (intuitif, metaphoric, pendekatan imajinatif) harus digunakan lebih banyak dan diintegrasikan dengan “otak kiri” (analisis, rasional, intensional, pendekatan pemecahan masalah) sehingga pendampingan pastoral dan konseling menjadi alat yang lebih baik di dalam poses transformasi dalam diri manusia.
13. Supaya lebih efektif, pendampingan pastoral dan konseling harus memahami konsep dan pengertian gender, Allah memberi perhatian yang sama terhadap pria dan wanita. Coote mengatakan: “Genesis 1 refers to the creation of both male and female in the image of God, and Abraham and Sarah receive similar attention in the account of the covenant of circumcision, male and female enjoy in equality in the sight of God”.²⁰
14. Para konselor dan terapis perlu untuk meningkatkan pengetahuannya secara terus-menerus termasuk konseptual, metode, maupun sistem-sistem yang lebih baru.
15. Pendampingan pastoral meliputi semua aspek pelayanan, termasuk doa, penyembahan, dan aksi sosial.
16. Untuk menjadi seorang penolong efektif yang berkembang, para pelayan harus terus mengembangkan diri.

Model di atas memberikan informasi pada gereja—yang merupakan wadah bagi pendampingan pastoral dan konseling—, bahwa gereja harus banyak melakukan perubahan-perubahan baik secara sedikit demi sedikit (“*incremental*”) maupun untuk bidang-bidang tertentu perlu dilakukan perubahan yang bersifat radikal. Semua perubahan tersebut dilakukan untuk kemuliaan nama Tuhan, melalui ibadah dari umat kristiani. Para pengerja gereja harus mengarah pada orang-orang yang memiliki ketrampilan yang tinggi, mereka memiliki pendidikan teoritis dan praktis yang memadai. Seperti halnya dengan ilmu-ilmu lainnya, ilmu pendampingan pastoral dan konseling terus berkembang sejalan dengan keberadaan sejarah umat manusia. Oleh karena itu para pengerja gereja yang

²⁰ Robert B Coote & David Robert Ord. *In the Beginning, Creation and the Priestly History* (Minneapolis, USA: Fortress Press, 1991), 75.

adalah “homosapien” perlu untuk memiliki karakter pembelajar seumur hidup—mereka terus belajar, belajar, dan terus belajar. Tidak membedakan antara pria dan wanita, mereka memiliki kedudukan yang sejajar. Bahkan dari model yang dikemukakan tersebut, tampak bahwa para pelayan perlu memiliki profesionalisme yang tidak lebih rendah dengan profesi bidang lainnya, seperti bidang manajemen, hukum, ataupun kedokteran. Dalam kasus-kasus tertentu atau dalam budaya tertentu, seorang rohaniwan atau pastor bahkan memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam masyarakat²¹.

Konseling Individu & Kelompok

Konseling dapat dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam pelaksanaannya apakah akan dilakukan secara individu atau kelompok, tergantung pada kasus yang ditangani serta situasi dan kondisi pada saat konseling dilakukan.

Konseling individual adalah salah satu metode intervensi dengan layanan-layanan langsung dari pribadi pada pribadi. Konseling dengan cara ini adalah memerlukan waktu yang lebih banyak dan mahal ditinjau dari segi biaya tetapi untuk masalah-masalah yang bersifat pribadi, konseling cara ini adalah sangat efektif. Banyak masalah yang hanya dapat diselesaikan dengan cara konseling individu. Hal ini berkaitan dengan banyaknya masalah yang sifatnya tidak mungkin diceritakan pada banyak orang. Di samping itu, pada umumnya orang akan lebih merasa aman untuk menceritakan atau mendiskusikan masalahnya secara individual.

Konseling kelompok dilakukan untuk memberi bantuan kepada beberapa orang sekaligus terutama kepada orang-orang yang mempunyai masalah yang sama. Konseling secara berkelompok lebih *efisien* dilihat dari segi waktu yang digunakan konselor bila dibandingkan dengan konseling secara individual—*namun sebelum menentukan efisiensi, terlebih dahulu harus ditentukan efektivitas*—. Keuntungan dari konseling kelompok adalah individu-individu yang mempunyai masalah yang sama akan lebih menguntungkan bila dilayani dengan pendekatan secara berkelompok, karena orang yang “senasib” biasanya akan mudah melakukan sinergi. Seperti halnya dengan konseling individu, dalam masalah-masalah atau kasus-kasus tertentu, harus dilakukan konseling secara kelompok. Misalnya di dalam usahanya untuk mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama, atau berkomunikasi, konseling berkelompok harus dilakukan. Dalam konseling berkelompok, kadang kala dapat dikombinasikan dengan “human relation training”, di mana seseorang

²¹ Bandingkan dengan AV Campbell, *Teologi dan Praksis Pastoral*. Tjaard G. Homme, Gerrit Singgih (Ed.). (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Penerbit Kanisius, 1992).

dilatih untuk berinteraksi dengan orang lain, dengan tujuan untuk meningkatkan “human skill”nya dalam berhubungan dengan sesamanya.

Model Pengembangan Konseling

Egen yang lebih cenderung menggunakan istilah “*helping & helper*” daripada “*counseling & counselor*” mengemukakan sebuah model konseling yang lebih berorientasi pada tindakan, yang disebut sebagai “development model of helping”.²² Berikut ini adalah 11 butir penjelasan dan fase yang merupakan model pengembangan konseling (“*helping*”) yang dikemukakannya.

1. Disebut sebagai “development” atau pengembangan, karena model tersebut disusun dari beberapa tahap yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Apabila dalam tahap sebelumnya proses konseling (“*helping*”) tidak dapat berjalan dengan baik, maka dalam tahap berikutnya konseling juga tidak akan berhasil dengan baik, dan hasil akhir dari konseling juga tidak akan membuahkan baik.
2. Sasaran utama dari proses konseling ini adalah perubahan perilaku yang konstruktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman yang mengatakan bahwa peningkatan kecerdasan emosi dapat meningkatkan kesuksesan seseorang²³. Dengan meningkatkan kecerdasan emosi, maka secara langsung akan berdampak pada perubahan “human skill” yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Dalam melakukan suatu program atau perencanaan, haruslah dimulai dengan mangacu pada hasil akhir, jadi perlu menetapkan sasaran terlebih dahulu, sebagai hasil akhir yang diharapkan.
3. Awal dari pertolongan (“*helping*”) dimulai dengan tindakan untuk melakukan visitasi atau mengunjungi klien dan mendengarkan secara langsung masalah-masalah yang dihadapi oleh klien. Ada pepatah yang mengatakan “tak kenal maka tak sayang”, demikian juga sebelum konselor memperoleh kepercayaan untuk dapat menangani masalah kliennya, atau supaya klien mau membuka masalahnya, maka konselor harus mengunjungi klien atau calon klien. Perkunjungan merupakan tanda permulaan bagi konselor, bahwa ia mau memberi perhatian yang tulus kepada klien. Pertemuan pertama, apabila konselor belum pernah bertemu sebelumnya, merupakan saat yang sangat menentukan, karena pertemuan pertama ini akan memberi kesan pertama yang mendalam, yang mempengaruhi kesan-kesan berikutnya. Kesan yang baik akan menimbulkan perhatian “attention” yang baik pula dari klien. Sebaliknya apabila dalam

²² Gerald Egen, *The Skilled Helper* (Belmont, California, USA: Wadsworth, 1975).

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996).

perkunjungan pertama ini, klien telah memiliki kesan yang tidak baik, maka konselor akan sulit untuk melanjutkan proses konselingnya. Jadi konselor harus dapat menimbulkan perhatian terlebih dahulu pada klien. Karena dari perhatian ini, akan timbul suatu perasaan tertarik atau “interest” dari klien tersebut. Bila fase ini dapat dilalui, berarti konselor telah dapat “membuka pintu “ dengan baik.

Still, Cundiff, Govoni mengemukakan teori AIDAS (*Attention, Interest, Desire, Action, Satisfaction*) yaitu teori yang kemudian sangat populer di dalam melakukan pendekatan (“*approach*”) dari seorang penjual (“*sales people*”) kepada kliennya²⁴. Teori ini menjelaskan bahwa kelima tahap tersebut harus dilalui secara berurutan, tidak dapat satu tahap tersebut dihilangkan atau dilalui. Teori “*sales management*” modern mengatakan bahwa setiap orang yang beraktivitas melakukan kegiatan yang ada unsur membujuk seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu adalah termasuk bagian dari “*sales people*”.

4. Dalam butir ini, ada 3 tahap yang harus dijalani oleh konselor, yaitu:

- a) Tahap ke-1, Konselor memberi respon terhadap perkataan klien supaya klien dapat mengeksplorasi dan mengenali masalahnya dirinya sendiri. Dalam tahap ini, orientasi konselor adalah pada pertolongan pada klien untuk mengeksplorasi dan mengenali, bukan untuk memberi tanggapan-tanggapan. Jadi di sini konselor bersama-sama dengan klien berusaha untuk mengidentifikasi masalah yang sebenarnya terjadi.
- b) Tahap ke-2, Konselor menggunakan ketrampilannya, dengan cara yang empati, tulus hati, dengan pandangan-pandangannya yang luas, dan dengan tanggap menolong klien untuk melihat secara lebih obyektif akan dirinya sendiri, dan memberi kesadaran akan perlunya untuk merubah perilakunya.
- c) Tahap ke-3, Konselor menolong klien untuk menentukan dan menerapkan suatu program atau serangkaian tindakan yang menuntun pada sasaran perilaku yang konstruktif. Konselor senantiasa berperan sebagai pendukung yang ikut mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari program tersebut.

²⁴ Richard R Still, Edward W. Cundiff & Norman AP Govoni, *Sales Management, Decisions, Policies, and Cases* (USA: Prentice – Hall, Englewood Cliffs, 1976).

5. Model pengembangan ini berusaha untuk memberi ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan oleh klien untuk dapat menolong dirinya sendiri dan mungkin menjadi penolong orang lain.
6. Konselor adalah sumber kekuatan atau motivasi untuk klien.
7. Model konseling ini merupakan pedoman bagi proses konseling.
8. Model ini memang mensyaratkan bermacam-macam ketrampilan yang diperlukan, sehingga kadang-kadang para pemula merasa canggung atau kaku dalam menerapkan model ini.
9. Untuk menguasai model ini, para calon konselor memerlukan pelatihan dan praktek di bawah bimbingan dari pelatih atau trainer yang kompeten.
10. Pelatihan di dalam model pengembangan konseling ini adalah:
 - a. Merupakan suatu cara terbaik untuk mengevaluasi ilmu atau ketrampilan konseling yang dimilikinya dan untuk meningkatkan ilmu atau ketrampilan yang dirasakan kurang.
 - b. Merupakan suatu cara dalam mempelajari metode pelatihan—bukan materi pelatihan, yang dapat digunakan pula sebagai metode yang dapat digunakan dalam pelayanannya.
11. Pelatihan kelompok untuk para konselor (“*helper*”) adalah merupakan suatu pengalaman proses belajar di dalam suatu komunitas yang saling membantu.

Bagaimanakah Menjadi Seorang Konselor atau “Helper”?

Banyak orang bertanya, apakah seorang konselor harus seorang psikolog? Pertanyaan ini biasanya akan mengganggu pikiran mereka yang bukan psikolog untuk berkarier sebagai konselor. Gerald Egan²⁵ mengemukakan, bahwa seorang konselor tidaklah harus seorang psikolog. Pada jaman lampau, ada kecenderungan memberikan porsi yang terlalu banyak pada teori-teori psikologi untuk mendidik para konselor atau “helper”, seperti teori pengembangan psikologi, psikologi abnormal, dan bermacam-macam pendekatan psikoterapi. Bagaimanapun juga, telah berkembang penemuan-penemuan dan bukti-bukti, bahwa training dalam teori-teori psikologi bagi para konselor tidaklah banyak manfaatnya, dibandingkan dengan training tentang ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan seorang konselor. Bagaimanapun juga, training ketrampilan

²⁵ Gerald Egan, *The Skilled Helper* (Belmont, California, USA: Wadsworth, 1975).

dikombinasikan dengan pendidikan teori-teori tentang personaliti dan psikologi, akan memberikan hasil yang optimal.

Konselor kristen, memiliki keunikan dibandingkan dengan konselor yang bukan kristen. Beberapa aspek yang membedakan antara lain adalah adanya sifat-sifat konselor kristen seperti: mengakui firman Tuhan sebagai standar utama, bersandar pada Tuhan dan Roh Kudus, memiliki iman, melayani berdasarkan kasih Allah, melayani berdasarkan manusia yang memiliki tubuh, jiwa, dan roh, serta mengerti Firman Tuhan.

Inilah yang membedakan konseling yang dilakukan oleh para ahli psikologi sekuler seperti Sigmund Freud (*“Classical Psychoanalysis”*), Eric Berne (*“Transactional Analysis”*), Albert Ellis (*Rational–emotive Therapy*), Carl Rogers (*Client–centered Therapy*), Carl Jung (*Analytical Psychotherapy*), maupun Ivan Pavlov, B.F. Skinner, Joseph Wolpe (*Behavior Modification*).

Namun tidak berarti bahwa pendapat para ahli sekuler tersebut tidak dapat dipakai dalam pendampingan pastoral dan konseling. Seorang konselor kristen akan tetap memakai teori-teori tersebut, namun dilengkapi dengan dasar-dasar kebenaran firman Tuhan, dan mengakui bahwa Allah adalah Konselor agung yang merupakan Konselor dari semua konselor yang ada. Inilah yang membedakan konselor kristen dengan yang bukan kristen.

Berdasarkan pengalaman Clinebell²⁶, untuk memiliki *skill* sebagai seorang yang mampu menangani pendampingan pastoral dan konseling, seseorang perlu melewati 3 (tiga) tahap dalam proses tersebut di atas.

- a. *Pemahaman atau pengertian tentang pendampingan pastoral dan konseling.* Tahap ini dapat dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep tentang pendampingan pastoral, “pastoral therapy”, psikologi, konseling, maupun teologi. Juga dapat dilakukan dengan mengikuti ceramah-ceramah dari para pakar pendampingan pastoral dan konseling. Melakukan dua kegiatan tersebut akan sangat menolong untuk meletakkan dasar-dasar atau fundamental yang diperlukan. Tahap ini juga berguna untuk menguji pribadi seseorang apakah benar-benar menyenangkan pekerjaan sebagai konselor.
- b. *Tahap selanjutnya adalah belajar dari seseorang yang telah berpengalaman untuk menjadi “gurunya”.* Dalam tahap ini, pelajaran-pelajaran dapat dilakukan di dalam kelas atau ruang belajar, dan perlu adanya simulasi-simulasi untuk mendekatkan pada keadaan yang sebenarnya.

²⁶ Howard Clinebell, *Basic Type of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abington Press, 1984).

c. *Tahap terakhir adalah dengan melakukan praktek di lapangan.* Dalam melakukan praktek di rumah sakit mental, atau tempat lain yang sesuai, para trainee harus berada di bawah penyeliaan konselor senior yang profesional, yang menguasai metode pengajaran yang bersifat klinis, seperti Clinical Pastoral Education (CPE). Foskett dan Lyall juga mengatakan bahwa seorang yang belajar untuk menjadi “helper”, haruslah melakukan praktek-praktek di lapangan²⁷. Dari pengalaman lapangan inilah, teori-teori yang tidak atau belum dipahami secara benar akan dapat dimengerti dengan lebih baik. Praktek di lapangan akan melatih, tidak saja ilmu yang dipelajari, tetapi juga kesiapan mental spiritual para calon konselor.

Ketiga tahap tersebut harus terintegrasi dengan baik, dan selalu berorientasi pada “psikologis, terapis, dan berwacana teologis.

Kesimpulan

Tulisan yang dibuat merupakan tulisan yang lebih cenderung mendasarkan diri pada studi kepustakaan dari berbagai macam sumber. Namun tulisan ini telah mencakup sebagian besar aspek pastoral konseling. Diharapkan tulisan ini mampu dimengerti tidak sekedar teori, namun bisa merupakan dasar praktik konseling. Penulis juga berharap tulisan ini akan saling melengkapi dengan tulisan-tulisan berbagai seri pastoral Konseling, dan bisa memberi pengertian akan pendampingan pastoral dan konseling dalam praktiknya di gereja dan masyarakat Indonesia.

Kepustakaan

- Arthur A. Sloane, Arthur A. *Personnel: Managing Human Resources*. Englewood Cliffs, USA: Prentice Hall, 1983.
- Black, Sister Kathleen. *Short-Term Counseling*. California, USA: Addison Wesley Publishing Company Inc, 1983.
- Britsch, R. L. & Terrance D. Olsonpeny. *Counseling: A Guide to Helping Others*. Salt Lake City: Desceret Book Company, 1983.
- Browning, Don S. *The Moral Context of Pastoral Care*. Philadelphia, Pennsylvania, USA: The Westminster Press, 1983.
- Campbell, AV. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Tjaard G. Homme, Gerrit Singgih (Ed.). Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Penerbit Kanisius, 1992.
- Christensen, Larry B. *Experimental Methodology*. USA: Allyn and Bacon Corporation, 1983.

²⁷ John Foskett & Lyall David, *Helping the Helpers, Supervision and Pastoral Care* (Tiptree: Courier International, 1990).

- Clebsch, A. William dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York/ Evanston, London: Harper & Row Publishers, 1967.
- Clinebell, Howard. *Basic Type of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abington Press, 1984.
- Coote, Robert B & David Robert Ord. *In the Beginning, Creation and the Priestly History*. Minneapolis, USA: Fortress Press, 1991.
- Duke, James T & J. Lynn England. *Counseling: A Guide to Helping Others*. R. Lanier Britsch dan Terrance D. Olson (Ed.). Salt Lake City, USA: Desceret Book Company, 1983.
- Egen, Gerald. *The Skilled Helper*. Belmont, California, USA: Wadsworth, 1975.
- Foskett, John & David Lyall. *Helping the Helpers, Supervision and Pastoral Care*. Tiptree: Courier International, 1990.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Heitink G. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Tjaard G. Homme & Gerrit Singgih (Ed.). Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Penerbit Kanisius, 1992.
- Homme, T. G. & Gerrit Singgih. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Jakarta/ Yogyakarta: BPK Gunung Mulia/ Kanisius, 1992.
- Hunter, Rodney J. *Dictionary of Pastoral Care and Counseling*. USA: Abingdon, 1990.
- Ivancevich, John M. *Human Resources Management, Foundation of Personnel*. London: Richard D Irwin, 1992.
- Leas, Speed B. *Leadership & Conflict*. Nashville: Abingdon Press, 1992.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Old & New Testament (New Translation) Indonesian. Printed in Korea: The Indonesian Bible Society, 1976.
- McNeill, John T. *A History of the Cure of Souls*. New York, Evanston, London: Harper & Row Publishers, 1965.
- Meier, Paul D., Frank B. Minirth & Frank B. Wichern. *Introduction to Psychology and Counseling, Christian Perspectives and Applications*. Michigan, USA: Baker Book House Company, 1982.
- Still, Richard R., Cundiff, Edward W & Govoni, Norman AP. *Sales Management, Decisions, Policies, and Cases*. USA: Prentice – Hall, Englewood Cliffs, 1976.
- Thomas, Edwin J. *Designing Interventions for the Helping Profession*. California, USA: Sage Publication, Beverly Hills, 1984.
- White, R.E.O. *A Guide to Pastoral Care*. Pickering Paperbacks, 1976.